

**HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK
DEPO MEDROXSI PROGESTERON ASETAT (DMPA)
DENGAN KEJADIAN PENINGKATAN BERAT
BADAN DI BPS ISTRI UTAMI
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Lale Anggin Tirtha Suli
1610104380**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

**HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK
DEPO MEDROXSI PROGESTERON ASETAT (DMPA)
DENGAN KEJADIAN PENINGKATAN BERAT
BADAN DI BPS ISTRI UTAMI
SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
Lale Anggin Tirtha Suli
1610104380**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DEPO MEDROXSI PROGESTERON ASETAT (DMPA) DENGAN KEJADIAN PENINGKATAN BERAT BADAN DI BPS ISTRI UTAMI SLEMAN

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

Lale Anggin Tirtha Suli
1610104380

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui Untuk Dipublikasikan Pada
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Sri Subiyatun, S.Si.T., M.Kes
Tanggal : 09 - 01 - 2018

Tanda tangan :

HUBUNGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI SUNTIK DEPO MEDROXSI PROGESTERON ASETAT (DMPA) DENGAN KEJADIAN PENINGKATAN BERAT BADAN DI BPS ISTRI UTAMI SLEMAN¹

Lale Anggin Tirtha Suli², Sri Subiyatun³
Laleanggin03@gmail.com

Intisari: Jenis kontrasepsi hormonal yang saat ini sering digunakan adalah KB suntik *Depo Medroxi Progesterone Asetat* (DMPA). Resiko peningkatan berat badan ini secara statistik tidak ada perbedaan pada 12 bulan pertama penggunaan. Semakin lama penggunaan kontrasepsi hormonal maka resiko terjadinya obesitas akan semakin besar. Mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik *Depo Medroxi Progesterone Asetat* (DMPA) dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami Sleman. Metode penelitian *Descriptive Corelasional* dengan desain pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 37 responden diambil menggunakan *purposive sampling*. Kejadian peningkatan berat badan diukur menggunakan rekam medis. Data penelitian diuji dengan teknik *Spearman Rank*. Ada hubungan positif yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi suntik *Depo Medroxi Progesterone Asetat* (DMPA) dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami Sleman. Analisis *Spearman Rrank* menunjukkan bahwa taraf signifikan $p = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < 0,05$. Kenaikan berat badan rata-rata 1,0-2,9 kg adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 27 responden (73,0%). Sedangkan yang mengalami kenaikan berat badan 5,0-5,9 kg sebanyak 5 responden (13,5%); terdapat hubungan yang signifikan dengan p-value sebesar 0,000; terdapat keeratan hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami dengan kekuatan hubungan kuat. Nilai r menunjukkan $r = 0,963$ maka $r = 0,8-1,0$. BPS Istri Utami Sleman diharapkan dapat memberikan asuhan yang komperhensif kepada akseptor KB Suntik DMPA.

Kata Kunci: Penggunaan suntik DMPA, peningkatan berat badan

Abstract: The type of hormonal contraceptive that is currently often used is contraceptive injection *Depo Medroxi Progesterone Acetate* (DMPA). The risk of weight gain is statistically no difference in the first 12 months of use. The longer the use of hormonal contraceptives, greater the risk of obesity will be. To examine the correlation between contraceptive injection *Depo Medroxi Progesterone Acetate* (DMPA) and the weight gain at BPS Istri Utami of Sleman. This study used *Descriptive Correlational* with *Cross sectional* design. The respondents consisted of 37 respondents taken using *purposive* sampling. The weight gain was measured using medical records. Data were tested by using *Spearman Rank*. There was a significant positive correlation between contraceptive injection *Depo Medroxi Progesterone Acetate* (DMPA) and the weight gain at BPS Istri Utami of Sleman. *Spearman Rank* analysis showed that a significant level of $p = 0.000$ with $\alpha = 0.05$ to $p < 0.05$. The weight gain on average from 1.0 to 2.9 kg was the most of 27 respondents (73.0%). While weight gain from 5.0 to 5.9 kg was 5 respondents (13.5%); There is a significant correlation with p-value of 0.000; there is a close correlation between the

use of contraceptive injection DMPA and weight gain at BPS Istri Utami with strong correlation value indicates $r = 0.963$ so $r = 0.8-1.0$. BPS Istri Utami of Sleman is expected to provide a comprehensive care for contraceptive injection DMPA acceptors.

Keywords: The use of injection DMPA, weight gain

PENDAHULUAN

Paradigma baru program Keluarga Berencana Nasional telah di ubah visinya dari Keluarga Berencana (KB) tahun 2015 menjadi visi untuk “ Menjadi lembaga yang handal dan dipercaya dalam mewujudkan penduduk tumbuh seimbang dan keluarga berkualitas tahun 2016 “. Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam paradigma baru program KB ini, misinya sangat menekankan dalam mengarus-utamakan pembangunan berwawasan Kependudukan, menyelenggarakan KB dan Kesehatan Reproduksi, memfasilitasi pembangunan Keluarga, Mengembangkan jejaring kemitraan dalam pengelolaan kependudukan, KB dan pembangunan keluarga. Keluarga adalah salah satu di antara kelima mata kependudukan yang sangat mempengaruhi perwujudan penduduk yang berkualitas (Saifuddin, 2010).

Tingginya laju pertumbuhan penduduk saat ini memang menjadi masalah besar di Indonesia. Untuk menangani hal tersebut maka terus dilakukan upaya penanganan yaitu dengan program KB guna menurunkan laju pertumbuhan penduduk. Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010, diketahui bahwa laju pertumbuhan penduduk mencapai 1,49 persen pertahun. Jumlah jiwa dalam pendataan tahun 2010 tercatat sebanyak 231.485.456 jiwa. Secara nasional jumlah peserta KB tercatat sebanyak 31.640.957 peserta dan

jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) terhitung sebanyak 44.431.227 pasangan, sehingga keikutsertaan KB dari seluruh PUS sebesar 71,21% (Badan Kependudukan dan KB Nasional, 2010).

Data BKKBN menunjukkan bahwa pada tahun 2013 ada 8.500.247 PUS (Pasangan Usia Subur) yang merupakan peserta KB baru, dan hampir separuhnya (48,56%) menggunakan metode kontrasepsi suntikan. Klinik KB pemerintah merupakan fasilitas kesehatan yang memberikan pelayanan KB terbanyak pada peserta KB baru yaitu 66,40%. Tempat pelayanan selanjutnya adalah Bidan Praktik Swasta (BPS) sebesar 23,61 %, klinik KB Swasta sebesar (8,34%) dan Dokter Praktek Swasta (DPS) sebesar 1,64%) (BKKBN, 2014).

Sedangkan, menurut BKKBN Provinsi DIY pada bulan Desember 2012, akseptor KB aktif sebanyak 38.788 peserta. Dengan rincian pengguna kontrasepsi Suntik 203.07 peserta (46,28%), *Intra Uterine Device* (IUD) 104.618 peserta (23,84%), Pil 51.538 peserta (11,75%), Kondom 27.703 peserta (6,13%), *Implant* 26.949 peserta (6,14%) Metode Operasi Wanita (MOW) 21.695 peserta (4,94%) dan Metode Operasi Pria (MOP) 3.207 peserta (0,73%). Penggunaan KB suntik berada di urutan ke-1 (BKKBN, 2012).

Program KB memiliki makna yang sangat strategis, komprehensif dan fundamental dalam mewujudkan manusia Indonesia yang sehat dan sejahtera. UU Nomor 52 Tahun 2009

tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga menyebutkan bahwa KB adalah upaya untuk mengatur kelahiran anak, jarak, dan usia ideal melahirkan, mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas.

Pertumbuhan penduduk Indonesia yaitu berkisar antara 2,15% sampai 2,49% pertahun hal ini dapat mengakibatkan jumlah penduduk dan kebutuhan hidup. Untuk menghindari hal tersebut pemerintah telah melakukan usaha usaha di bidang pembangunan ekonomi dan sosial. Usaha yang telah dilakukan adalah merencanakan program KB yang tercantum dalam undang-undang no 10 tahun 1992 tentang Perkembangan Kependudukan Dan Pembangunan Keluarga Sejahtera (Handayani, 2010).

Jenis kontrasepsi hormonal yang saat ini sering digunakan adalah KB suntik Depo medroksi progesterone asetat (DMPA) yang berisi 150 mg progesteron dalam bentuk partikel kecil yang diberikan setiap 3 bulan dengan cara disuntikkan intramuskural (didarah bokong). Penggunaan kontrasepsi DMPA selain terdapat banyak keuntungan juga terdapat banyak kerugian. Keuntungannya misalnya dapat mencegah kehamilan jangka panjang, tidak berpengaruh terhadap suami istri dan angka kegagalan rendah. Keterbatasan KB DMPA seperti keterlambatan kesuburan setelah penghentian suntikan, pendarahan yang tidak teratur dan peningkatan berat badan (Saifuddin, 2010). Kelebihan berat badan memperbesar resiko munculnya berbagai penyakit kronis degeneratif, seperti diabetes, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung (Hasdianah, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti laksanakan di BPS Istri

Utami Sleman Yogyakarta, didapatkan data akseptor KB Suntik DMPA selama enam bulan dari bulan Januari sampai Juni 2016 sebanyak 308 akseptor.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Descriptive corelasional yaitu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan. Dalam penelitian ini menggunakan cara pendekatan cross sectional untuk mempelajari dinamika korelasi antara penggunaan kontrasepsi untuk DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (point time approach). Populasi dalam penelitian ini adalah semua akseptor KB suntik DMPA sebanyak 78 Akseptor yang mendapatkan layanan di BPS Istri Utami Sleman pada bulan Januari sampai Juli tahun 2017.

Sampel penelitian dalam penelitian ini sebanyak 37 orang dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi, melihat data rekam medis Pelayanan KB yang memiliki catatan lengkap dengan pasien yang menggunakan kontrasepsi suntik DMPA yang melakukan kunjungan ulang. Analisa data penelitian menggunakan *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami Sleman, maka penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi

karakteristik meliputi pendidikan, pekerjaan dan paritas responden di BPS Istri Utami sebagai berikut:

Pendidikan	N	F	%
SMP	37	1	2,7
SMA		26	70,3
PT		10	27,0
Total		37	100
Pekerjaan			
PNS	37	5	13,5
Swasta		12	32,4
IRT		14	37,8
GURU		3	8,1
BURUH		1	2,7
WIRASWASTA		1	2,7
KARYAWAN		1	2,7
Total		37	100
Paritas			
1	37	15	40,5
2		18	48,6
3		4	10,8
Total		37	100

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa pendidikan responden paling banyak adalah SMA yaitu sebanyak 26 (70,3%), sedangkan pendidikan SMP adalah yang paling sedikit yaitu 1 responden (2,7%).

Data paling banyak menunjukkan responden tidak bekerja (IRT) yaitu sebanyak 14 responden (37,8%). Sedangkan yang paling sedikit bekerja sebagai Guru, Wiraswasta dan Karyawan masing-masing sebanyak 1 responden (2,7%).

Data paling banyak menunjukkan responden yang memiliki 2 anak yaitu sebanyak 18 responden (48,6%), sedangkan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki anak 3 yaitu sebanyak 4 responden (10,8%)

Tabel 2 Lama Pemakaian DMPA dan Kenaikan Berat Badan

Lama DMPA	N	F	%
1 tahun	37	20	54,1
2 tahun		7	18,9
3 tahun		10	27,0
Kenaikan BB			
1 kg – 2,9 kg	37	27	73,0
3 kg – 4,9 kg		5	13,5
5 kg – 5,9 kg		5	13,5
Total		37	100

Hasil penelitian pada tabel 2 merupakan tabel lama pemakaian DMPA dan kenaikan berat badan. Berdasarkan tabel tersebut responden menggunakan DMPA paling banyak adalah 1 tahun yaitu sebanyak 20 responden (54,1%). Sedangkan yang paling sedikit penggunaan DMPA selama 2 tahun sebanyak 7 responden (18,9%).

Berdasarkan tabel tersebut yang mengalami kenaikan berat badan rata-rata 1,0-2,9 kg adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 27 responden (73,0%). Sedangkan yang mengalami kenaikan berat badan 3,0-4,9 kg sebanyak 5 responden (13,5%) dan yang mengalami kenaikan berat badan 5,0-5,9 kg sebanyak 5 responden (13,5%).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berat badan sebelum dan sesudah penggunaan DMPA

	Mean	Range	Min-Max	SE±mean
BB Sebelum	56,39	58	34-92	2,09±56,39
BB Sesudah	58,92	59	36-95	2,16±58,92

Tabel 3 merupakan tabel distribusi frekuensi berat badan sebelum dan sesudah penggunaan DMPA. Berdasarkan tabel tersebut BB sebelum dan sesudah penggunaan DMPA memiliki selisih rata-rata 2,53 kg.

Tabel 4 Hubungan Lama Pemakaian DMPA dengan Kenaikan Berat Badan

	N	r	p
BB sebelum DMPA	37	0,963±	0,000
BB sesudah DMPA			

Tabel 4 menunjukkan hubungan lama penggunaan DMPA dengan kenaikan berat badan. Hasil uji Korelasi Spearman menunjukkan bahwa nilai $p = 0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ sehingga $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kejadian kenaikan berat badan. Nilai r menunjukkan $r = 0,963$ maka $r = 0,8-1,0$ dengan demikian dapat dikatakan kekuatan korelasi antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan kenaikan berat badan sangat kuat. Arah korelasi menunjukkan positif (searah) hal ini berarti semakin tinggi atau lama penggunaan DMPA maka akan semakin besar kenaikan berat badan.

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan akseptor KB suntik DMPA yang paling banyak adalah dengan lama penggunaan paling lama 1 tahun sebesar 54,1%. Pasangan usia subur menggunakan alat kontrasepsi untuk mengatur jarak kelahiran dan jumlah anak yang diinginkan.

Akseptor KB mengalami kenaikan berat badan rata-rata 1 kg - 2,9 kg sebanyak 27 akseptor KB (73,0%). Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan

Pratiwi (2014) hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di puskesmas Lapai Kota Padang dengan hasil menunjukkan 23 akseptor (57.50%) mengalami kenaikan berat badan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2010) dengan judul pengaruh lamanya pemakaian alat kontrasepsi DMPA terhadap kenaikan berat badan di BPS Supriyatni desa Paketingan Kecamatan Sampang Cilacap terhadap 61 akseptor KB dengan rata-rata pemakaian 23 bulan menunjukkan hasil ada pengaruh lama pemakaian DMPA terhadap kenaikan berat badan. Hasil penelitian tersebut rata-rata kenaikan berat badan 5,30 kg.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Desi (2010) Pengaruh KB Suntik DMPA terhadap peningkatan berat badan di BPS Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri dengan hasil menunjukkan 35 responden, akseptor yang menggunakan KB DMPA lebih beresiko mengalami kenaikan berat badan 2,310 lebih besar dibandingkan dengan yang bukan akseptor KB DMPA.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Elisabeth K. (2015) dengan judul hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan perubahan fisiologis pada wanita usia subur di Puskesmas Ranomuut kota manado, diperoleh hasil statistik $p < 0,028$ yang berarti terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi DMPA dengan perubahan fisiologis.

Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal Guidozi,dkk (2011) Mengemukakan bahwa kenaikan berat badan yang sering dikutip sebagai efek samping dari kontrasepsi hormonal. Dan dapat menyebabkan penghentian (*drop out*), kenaikan berat badan juga

memperbesar resiko penyakit degenerative, perubahan berat badan ini dapat disebabkan oleh perubahan dalam kebiasaan diet, aktivitas fisik, penyakit, psikologis, penuaan dan faktor gaya hidup. Penggunaan kontrasepsi hormonal dapat terlibat dalam perubahan berat badan, dan peningkatan berat badan yang berlebihan menjadi alasan utama klien untuk melakukan penghentian.

Penelitian ini juga sejalan Nault et al (2013) bahwa KB suntik DMPA memiliki efek samping yaitu terganggunya pola haid, terlambat kembalinya kesuburan dan terjadinya peningkatan berat badan pada penggunaan jangka panjang. Peningkatan berat badan tersebut 1-2 kg setelah tahun pertama dan 4-10 kg setelah 3-5 tahun penggunaan (Nault et al, 2013). Kenaikan berat badan kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah. Selain itu hormon progesteron juga meningkatkan nafsu makan dan menurunkan aktivitas fisik. Sebagai akibatnya pemakaian KB suntik DMPA dapat menyebabkan peningkatan berat badan. Penelitian yang dilakukan oleh Nault et al (2013) hasilnya dari 4133 responden yang dipilih 34% mengalami merasa bertambah pada IMT, 39,5% tidak mengalami kenaikan IMT dan 26,4% merasa kehilangan berat badan. Hal ini terjadi dimungkinkan karena perbedaan demografi.

Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Palimbo, H dan Widodo, H, (2013), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan kenaikan berat badan ($p=0,002 < \alpha=0,05$). Perubahan berat badan pada akseptor kontrasepsi

suntik 3 bulan dikarenakan salah satu dari efek samping yang ditimbulkan oleh hormonal yang terkandung didalam kontrasepsi tersebut, maka dari itu salah satu faktor yang mempengaruhi yaitu hormonal. Penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati, W dan Sukarsi, N, (2012), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan berat badan pada akseptor KB suntik adalah rata-rata mengalami peningkatan berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA.

Penelitian ini juga didukung oleh teori Saiffudin (2010) yang mengemukakan bahwa salah satu efek samping peningkatan berat badan yang disebabkan oleh KB suntik DMPA yaitu retensi cairan disebabkan oleh kurangnya pengeluaran air dan natrium, ini dapat meningkatkan bertambahnya berat badan, bertambahnya berat badan disebabkan oleh bertambahnya nafsu makan dan efek metabolik hormon, salah satu efek samping yang ditimbulkan KB suntik DMPA yaitu terjadinya peningkatan berat badan.

Hasdianah (2014) mengemukakan bahwa kelebihan berat badan dapat memperbesar resiko munculnya penyakit degeneratif seperti diabetes, penyakit jantung, dan hipertensi. Penggunaan kontrasepsi suntik DMPA merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya peningkatan berat badan, karena kontrasepsi DMPA mengandung hormonal progesteron yang akan mempengaruhi pusat pengendalian nafsu makan, dengan menjadi akseptor suntik DMPA maka biasanya akseptor akan mengonsumsi makan lebih banyak dari biasanya.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Haryani, (2010) didapatkan hasil penelitian bahwa kenaikan rata-rata berat badan responden setelah

menggunakan KB suntik DMPA di BPS Dian Yuni Purani Sokaraja Banyumas adalah sebanyak 6,8 kg dari 76 akseptor. Rata-rata berat badan sebelum menggunakan kontrasepsi suntik DMPA adalah 48,5 kg dan berat badan setelah menggunakan kontrasepsi suntik DMPA adalah 55,4 kg. Ini berarti kenaikan rata-rata 14,23%.

Berdasarkan data penelitian terdapat 2 responden yang memiliki berat badan berlebihan dengan responden pertama sebelum menggunakan suntik DMPA memiliki berat badan 90 kg dan setelah menggunakan DMPA memiliki berat badan 95 kg untuk 3 tahun penggunaan, sedangkan responden kedua sebelum menggunakan suntik DMPA memiliki berat badan 92 kg dan setelah menggunakan memiliki berat badan 93,8 kg untuk 1 tahun penggunaan. Menurut Affandi,dkk (2012) bahwa kenaikan berat badan sebanyak 1-2 kg dapat terjadi setelah penggunaan KB suntik DMPA, jika sebelum menggunakan KB suntik DMPA memiliki berat badan berlebihan atau obesitas sebaiknya akseptor tersebut menggunakan kontrasepsi non hormonal. Jika setelah menggunakan KB suntik DMPA mengalami peningkatan berat badan terlalu mencolok atau berlebihan sebaiknya suntikan DMPA dihentikan dan diganti menggunakan kontrasepsi non hormonal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di BPS Istri Utami Sleman dapat disimpulkan bahwa Penggunaan KB suntik DMPA di BPS Istri Utami dalam penelitian ini sebanyak 37 responden, (78,0%) lama penggunaan kontrasepsi selama 1 tahun. Kejadian Peningkatan Berat

Badan dalam penelitian ini yang mayoritas mengalami peningkatan berat badan paling banyak adalah rata-rata 1,0-2,9 kg adalah yang paling banyak yaitu sebanyak 27 responden (73,0%). Sedangkan yang mengalami kenaikan berat badan 3,0-4,9 kg sebanyak 5 responden (13,5%) dan yang mengalami kenaikan berat badan 5,0-5,9 kg sebanyak 5 responden (13,5%). Ada hubungan yang signifikan antara hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami p-value sebesar 0,000. Keeratan hubungan penggunaan kontrasepsi suntik DMPA dengan kejadian peningkatan berat badan di BPS Istri Utami dengan kekuatan hubungan kuat Nilai r menunjukkan $r = 0,963$ maka $r = 0,8-1,0$.

SARAN

Diharapkan dapat lebih memiliki pengalaman yang nyata dalam pelayanan KB khususnya pada akseptor KB suntik DMPA. Dapat menjadi bahan bacaan yang berguna untuk meningkatkan pengetahuan bagi mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi gambaran kondisi akseptor KB suntik DMPA yang mengalami peningkatan berat badan, sehingga dapat memberikan asuhan yang komperhensif, serta dapat membenah di bagian rekam medis agar ditulis lebih rinci dan lengkap. Khususnya ibu pengguna KB suntik progestin agar mengetahui efek samping apa saja yang akan ditimbulkan akibat penggunaan KB suntik DMPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, B. Adriaansz, G. Gunardi, E.R. Koesno, H. (2012). *Buku Panduan Praktis Panduan Kontrasepsi*, Jakarta. PT Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo
- BKKBN. (2014). *Data Akseptor KB tahun 2014*. [Internet]. Yogyakarta: BKKBN. Diakses pada (26 November 2016).
- Desi. E (2010). *Pengaruh KB Suntik DMPA dengan Peningkatan Berat Badan di BPS Siti Syamsiyah Wonokarto Wonogiri*
- Elisabeth, K. (2015). *Hubungan penggunaan KB suntik DMPA dengan perubahan fisiologis pada wanita usia subur di Puskesmas Ranomuut kota manado*.
- Guidozzi, Beksinka, & Smith JA. (2011). Weight Change and Hormonal Contraception. Expert Rev Obstetry and Gynecology 2011. Journals Vol. 6(1):45-56.
- Handayani, Asri, (2010). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Pustaka Rihama
- Haryani (2010). *Pengaruh Frekuensi Kontrasepsi Suntik DMPA Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor Kontrasepsi Suntik DMPA*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol.1.
- Haryati (2010). *Pengaruh lamanya pemakaian alat kontrasepsi DMPA terhadap kenaikan berat badan di BPS Supriyatni desa Paketingan Kecamatan Sampang Cilacap*.
- Hasdianah. (2014). *Pemanfaatan Gizi, diet, dan Obesitas*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Nault, A., Peipert, J., Zhao, Q., Madden, T., Secura, G. (2013). *Validity of Perceived Weight Gain In Women Using Long-Acting Reversible Contraception and Depot Medroxyprogesterone Acetate*. [Internet], January, 208 (4) pp. 48.e1-48.e8. Availabel from: [http://american journal of obstetrics & gynecology](http://americanjournalofobstetrics&gynecology).
- Palimbo, A &Widodo, H. (2013) *Hubungan Penggunaan KB Suntik 3 Bulan dengan Kenaikan Berat Badan Pada Wanita Akseptor KB di Wilayah Kerja Puskesmas Lok Baintain Vol.12*
- Pratiwi, D. (2014). “*Hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal suntik DMPA dengan peningkatan berat badan di puskesmas Lapai Kota Padang*”.
- Saifuddin, Abdul Bari. (2010). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono P